

## Nilai-nilai Pendidikan dalam Prosesi Ritual Adat Keboan Desa Aliyan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi

Erna Nur Hidayah, Setya Yuwana, Trisakti

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

erna.2207@mhs.unesa.ac.id

### ABSTRACT

*This research aims to dissect the educational values contained in the four processions in the Keboan traditional ritual for the younger generation and the wider community. This research uses descriptive qualitative research using a case study approach, namely with the aim of explaining and providing an overview of events in the field. The research results reveal that each procession has a different meaning and has different educational values even though the four Keboan traditional ritual processes have the same goal. The four processions in the Keboan traditional ritual of Aliyan village contain religious education values, social education values and cultural education values. With several educational values contained in each procession, it can be used as a lesson for the wider community, especially for the younger generation who will inherit these customs and traditions so that the Keboan traditional ritual in Aliyan village continues to exist and is preserved without reducing its sacredness.*

**Keywords:** Educational values, Keboan traditional rituals, Aliyan

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membedah nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada empat prosesi dalam ritual adat Keboan untuk generasi muda maupun masyarakat luas. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, yakni dengan tujuan menjelaskan dan memberikan gambaran tentang kejadian yang ada di lapangan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam setiap prosesi memiliki makna yang berbeda dan memiliki nilai-nilai pendidikan yang berbeda pula meskipun keempat proses ritual adat Keboan memiliki tujuan yang sama. Dalam keempat prosesi dalam ritual adat Keboan desa Aliyan mengandung nilai pendidikan religius, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan kebudayaan. Dengan beberapa nilai pendidikan yang terkandung dalam setiap prosesi dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi masyarakat luas terutama untuk generasi muda yang akan mewarisi adat dan tradisi tersebut agar ritual adat Keboan di desa Aliyan tetap eksis dan lestari tanpa mengurangi kesakralannya.

**Kata kunci:** Nilai-nilai pendidikan, ritual adat Keboan, Aliyan

### PENDAHULUAN

Masyarakat merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya suatu tradisi, tradisi yang berkembang tidak lepas dari manusia sebagai pendukung. Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan. Dari hasil kebudayaan tersebut dapat terwujud beraneka ragam tingkah laku, norma dan cita-cita masyarakat (Abdulsyani, 1992: 47).

Pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penuntut dalam menjalani kehidupan. Pendidikan pada dasarnya

memberikan kita pengetahuan bagaimana bersikap, bertutur kata, dan mempelajari perkembangan yang dapat dimanfaatkan untuk khalayak banyak pada akhirnya. Pendidikan menjadi proses yang dibangun oleh masyarakat untuk membawa generasi baru ke arah kemajuan dengan cara-cara yang sesuai dengan kemampuan yang berguna untuk mencapai tingkat kemajuan yang paling tinggi. Tanpa pendidikan manusia tidak akan memahami cara bersikap yang baik dan benar dalam agama, etika, moral, dan budaya luhur. Menurut Asep Jihad (2010: 9) tiga tempat pendidikan yaitu sekolah, rumah, dan masyarakat. Pendidikan di sekolah tentunya adalah pendidikan yang dinaungi oleh pemerintah dengan beberapa jenis dan tingkatan, pendidikan rumah adalah pendidikan yang berada di lingkungan keluarga yang mana akan dipimpin oleh kedua orang tua dalam mendidik anak-anaknya, dan pendidikan masyarakat adalah pendidikan yang berhubungan di lingkungan sosial masyarakat yang berasal dari daerah asal dengan suku-suku tertentu yang dapat mempengaruhi tindakan maupun perilaku seseorang.

Kebudayaan merupakan seluruh gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupan mereka dengan cara belajar, semua yang diatur dalam kehidupan masyarakat. Bentuk kebudayaan seperti yang ditunjukkan oleh Koentjaraningrat; pertama, bentuk budaya sebagai kompleks pikiran, nilai, standar, dan pedoman. Kedua, budaya adalah gagasan hidup daripada dalam kepribadian kebanyakan warga lokal tentang apa yang mereka anggap signifikan sepanjang kehidupan sehari-hari, sehingga memiliki fungsi sebagai panduan yang memberikan bimbingan dan arah untuk kehidupan bermasyarakat. Ketiga, budaya sebagai objek pekerjaan manusia. Salah satu bentuk budaya adalah upacara tradisi dimana berisi aturan dan norma-norma dalam kehidupan yang hingga sekarang masih ditaati oleh orang-orang. Salah satu tradisi ritual yang masih dilaksanakan hingga saat ini dan masih dihormati aturan beserta norma-normanya adalah ritual adat yang ada di Banyuwangi.

Suku Osing merupakan masyarakat tradisional yang masih percaya dan berpegang teguh terhadap nilai-nilai tradisi nenek moyangnya, serta memiliki suatu ikatan batin yang sangat kuat terhadap akar rumput sosio-kulturalnya (Siswanto, Eko Prasetyo, 2009:10). Hal tersebut dibuktikan dengan masih adanya ritual-ritual adat yang masih aktif diselenggarakan di Banyuwangi salah satunya yaitu ritual adat Keboan.

Keboan adalah sebuah ritual adat yang biasa digelar di desa Aliyan, kecamatan Rogojampi, kabupaten Banyuwangi. Ritual adat tersebut sering kali dijuluki oleh masyarakat dengan "Ritual Adat Keboan" yang memiliki arti manusia yang didandani layaknya kerbau lengkap dengan menggunakan tanduk dan kalung kerbau yang terbuat dari kayu atau masyarakat Banyuwangi sering menyebutnya dengan "Kluthuk". Berbicara mengenai ritual adat Keboan, ritual tersebut dilaksanakan pada Bulan Suro bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah dan berharap agar diberikan kelimpahan untuk panen yang selanjutnya (Dwi Ayu Oktavia, Rully Putri Nirmala, Wiwin Hartono, 2019:137).

Setiap acara ritual ini digelar, banyak sekali masyarakat yang datang untuk menyaksikan tidak hanya dari kabupaten Banyuwangi bahkan masyarakat dari luar Banyuwangi juga ikut berbondong-bondong datang menyaksikan tradisi ritual tersebut. Setiap menjelang ritual tersebut, masyarakat desa Aliyan kecamatan Rogojampi akan bergotong-royong mempersiapkan berbagai kebutuhan acara ritual seperti sesajen dan membangun gapura yang terbuat dari bahan janur atau biasa disebut dengan lawang kori dan digantungi hasil bumi yang dibangun di sepanjang jalan desa sebagai lambang kesuburan dan kesejahteraan bumi (Siswanto, Eko Prasetyo, 2009:60).

Tiba saat hari yang dinanti, masyarakat akan memulai upacaranya sejak pagi dengan prosesi Syukuran atau Selamatan yang dilengkapi dengan seperangkat sesajen dan bahan-bahan makanan, yang dipimpin oleh tokoh adat di desa tersebut. Berikutnya beberapa petani yang telah didandani layaknya kerbau kerasukan roh leluhur sehingga bertingkah aneh layaknya kerbau yang menandakan masuk pada prosesi Gelar Songo. Berikutnya sejumlah petani yang kerasukan atau Keboan mengelilingi empat penjuru desa diiringi musik yang bersifat ilustratif bersama para masyarakat, prosesi ini biasa disebut dengan prosesi Ider Bumi. Saat berkeliling, para petani yang kerasukan inilah yang akan bertingkah layaknya siklus cocok tanam. Dimulai dari membajak sawah, mengairi, hingga menabur benih padi. Berikutnya upacara ritual adat Keboan tersebut ditutup dengan prosesi Ngurit dengan berdoa dan menyebar benih oleh para Keboan yang menandakan harapan para masyarakat desa agar tetap panen dengan lancar pada musim panen yang selanjutnya. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, ritual adat Keboan mengandung empat prosesi dan dalam setiap prosesi adat yang dilaksanakan dalam ritual adat Keboan terdapat berbagai makna yang tersirat didalamnya. Makna yang dapat ditangkap dalam setiap prosesi tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat ditanamkan oleh para generasi muda sejak dini guna kelangsungan adat dan tradisi lokal yang sudah dilaksanakan secara turun-menurun.

Dalam penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa ritual adat Keboan di desa Aliyan mengandung nilai-nilai pendidikan yang kental akan nilai moral, religius, dan sebagainya karena ritual tersebut telah diyakini masyarakat sebagai bentuk ritual yang dapat memberkahi hasil panen serta sebagai bentuk rasa syukur dari masyarakat desa atas keberlimpahan panen yang dihasilkan. Dalam ritual ini juga mengandung berbagai makna yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi masyarakat terutama generasi muda bahwa pentingnya menghargai hasil bumi serta melestarikan kebudayaan leluhur yang telah menjadi tradisi serta adat istiadat yang tidak dapat ditinggalkan. Hal tersebut membuat peneliti tertarik meneliti objek ritual adat Keboan dalam aspek nilai-nilai pendidikan karena ritual adat Keboan memiliki kultur kebudayaan Osing yang khas dan telah dilaksanakan secara turun menurun serta mengandung nilai pendidikan yang kuat baik nilai pendidikan religius, sosial, maupun moral yang kuat karena makna dan filosofisnya. Penelitian terkait ritual adat Keboan ini sangat penting untuk dilaksanakan karena bagi peneliti ritual tersebut sangat familiar dimata masyarakat umum tetapi sangat jarang masyarakat yang

mengetahui makna dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya terutama demi keberlangsungan para generasi muda yang akan mewarisi ritual adat tersebut, sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat luas terutama para generasi muda khususnya di desa Aliyan kabupaten Banyuwangi dapat memahami bentuk pelaksanaan ritual adat secara detail, makna, nilai filosofis, serta yang paling penting nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam setiap prosesi dalam ritual adat Keboan di Desa Aliyan. Berdasarkan penjelasan tersebut yang menjadi acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan pada Prosesi Ritual Adat Keboan Desa Aliyan, Kecamatan Rogoampi, Banyuwangi”.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif, yakni dengan tujuan menjelaskan dan memberikan gambaran tentang kejadian yang ada di lapangan. Penelitian kualitatif deskriptif menurut Nasution (2003: 24) merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengadakan deskripsi untuk memberikan gambaran yang jelas tentang situasi-situasi sosial. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi kasus diharapkan dapat memecahkan permasalahan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti berfokus untuk mendeskripsikan bentuk ritual adat Keboan Desa Aliyan serta menganalisis makna yang terkandung dalam setiap prosesi dalam ritual adat Keboan di Desa Aliyan. Dengan menggunakan penelitian kualitatif ini diharapkan peneliti dapat meneliti objek secara detail dan sesuai dengan realitas yang ada dengan data yang valid sehingga dapat digunakan sebagai pengetahuan bagi masyarakat dan generasi muda terkait dengan ritual adat Keboan Desa Aliyan. Teknik dalam pengambilan data adalah observasi dengan mengamati prosesi ritual Adat Keboan secara intens dan wawancara peneliti dengan tokoh adat, pelaku Keboan, dan masyarakat Desa Aliyan untuk mendapatkan informasi yang terbaik dan akurat untuk mencapai tujuan dari penelitian. Prosedur pengumpulan data yang merujuk pada teknik data penelitian kualitatif menurut Creswell meliputi beberapa langkah-langkah, yaitu melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam atau mencatat informasi (2017:253).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Nilai-nilai pendidikan sangat penting untuk diwariskan kepada generasi muda untuk terus melanjutkan dan meneruskan adat dan tradisi yang sudah ada sejak jaman dahulu tanpa mengurangi atau menghilangkan setiap detail yang bersifat sakral. Terdapat beberapa perbedaan pendapat dalam mengartikan nilai. Perbedaan cara pandang dalam memahami makna atau pengertian nilai merupakan suatu khazanah para pakar dalam mengartikan nilai itu sendiri, karena persepsi masing-masing berdasarkan sudut pandang teoritis, empiris, dan analisis.

Dalam hal ini perlu ditelaah lebih mendalam bagaimana konsep nilai menurut beberapa tokoh untuk memahami nilai-nilai pendidikan dalam ritual adat Keboan. Nilai merupakan sesuatu yang menunjuk kepada tuntunan perilaku yang membedakan perbuatan yang baik dan buruk atau dapat diartikan sebagai kualitas kebaikan yang melekat pada sesuatu. Theodorson dalam Pelly (1994) mengemukakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip – prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodorson relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri. Sedangkan yang dimaksud dengan nilai budaya itu sendiri sudah dirumuskan oleh beberapa ahli seperti :

a. Koentjaraningrat

Menurut Koentjaraningrat (1987:85) lain adalah nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia.

b. Clyde Kluckhohn dalam Pelly

Clyde Kluckhohn dalam Pelly (1994) mendefinisikan nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia.

c. Tylor dalam Imran Manan

Tylor dalam Imran Manan (1989:19) mengemukakan moral termasuk bagian dari kebudayaan, yaitu standar tentang baik dan buruk, benar dan salah, yang ke semuanya dalam konsep yang lebih besar termasuk ke dalam 'nilai'. Kedudukan nilai dalam setiap kebudayaan sangatlah penting, maka pemahaman tentang sistem nilai budaya dan orientasi nilai budaya sangat penting dalam konteks pemahaman perilaku suatu masyarakat dan sistem pendidikan yang digunakan untuk menyampaikan sistem perilaku dan produk budaya yang dijiwai oleh sistem nilai masyarakat yang bersangkutan.

Secara bahasa definisi, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dan pelatihan (Purnomo, 2019: 33). Pendapat lain tentang pendidikan diutarakan oleh (Hasbullah 2009: 1) Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan dalam perkembangannya. Istilah pendidikan atau pedagogi ialah bimbingan atau pertolongan yang diberikan (Hasbullah,2009: 1). Nilai maupun pendidikan pastinya mempunyai definisi tersendiri sebagai landasan dalam

memahami sebuah istilah definisi tentang nilai pendidikan itu sendiri. Nilai tidak hanya tampak sebagai nilai bagi seseorang saja, melainkan bagi segala umat manusia. Nilai tampil sebagai sesuatu yang patut dikerjakan dan dilaksanakan oleh semua orang. Oleh karena itu nilai dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Moedjanto (dalam Soegito 2006: 71). Istilah pendidikan, dalam Bahasa Inggris "*education*" berakar dari bahasa latin "*educare*", yang dapat diartikan pembimbingan berkelanjutan (*to lead forth*). Jika diperluas, arti etimologi itu mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi ke generasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia. Jadi, pendidikan adalah masalah khas manusia. Artinya, hanya makhluk manusia saja yang eksistensi kehidupannya mempunyai persoalan pendidikan. (Suhartono, 2006:78). Undang-undang nomor 2 tahun 1989 (dalam Hadikusuma, 1999:23) Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan bagi peranannya dimasa akan datang.

Menurut Handikusumo (1999:25) membagi nilai-nilai pendidikan itu atas pendidikan keindahan, pendidikan kesusilaan, pendidikan sosial, pendidikan politik, pendidikan ekonomi, pendidikan agama, dan pendidikan keterampilan. Nilai Pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius dan berbudaya.

Tujuan pendidikan adalah mewujudkan pribadi-pribadi guna menolong diri sendiri atau orang lain, sehingga kehidupan manusia yang sejahtera dengan demikian. (Soemanto, 1993: 28) Adapun nilai-nilai pendidikan dapat dirumuskan dalam beberapa jenis nilai pendidikan diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Nilai Pendidikan Religius.

Religius adalah suatu kesadaran yang mendalam dalam lubuk hati manusia seperti *human nature*. Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang ada di seni karya dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Religius nilai-nilai seni bersifat individual dan personal.

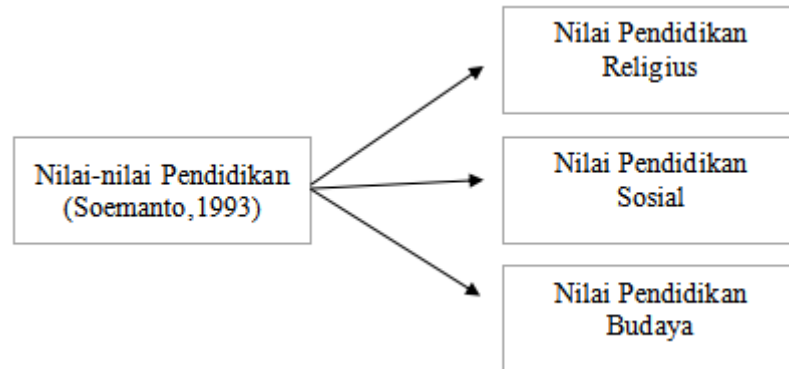
b. Nilai Pendidikan Sosial.

Kata "sosial" berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat/kepentingan umum. Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat.

Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial.

c. Nilai Pendidikan Budaya.

Nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya.



**Gambar 1. Nilai-nilai Pendidikan**

Nilai-nilai pendidikan yang telah dijabarkan di atas merujuk pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam prosesi ritual adat Keboan. Ritual adat Keboan memiliki empat tahapan prosesi yang memiliki makna berbeda-beda namun memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen yang melimpah serta sebagai bentuk doa dan harapan bagi masyarakat desa untuk keberhasilan panen pada musim panen selanjutnya. Dari keempat prosesi tersebut tidak dapat dipisahkan atau pun diubah persyaratannya karena menurut kepercayaan masyarakat Desa Aliyan jika hal tersebut dilakukan maka akan mendatangkan dampak yang buruk bagi masyarakat desa maupun dengan sawah para masyarakat desa.

Prosesi upacara ritual yang pertama dilakukan adalah Selamatan atau syukuran desa. Selamatan ini merupakan upacara yang dilaksanakan masyarakat desa secara bersamaan menyiapkan beberapa lauk-pauk seperti ayam goreng, ikan, telur, krawu, bihun, dan nasi yang merupakan hasil bumi kemudian masyarakat akan berdoa bersama dan memakan makanan yang telah dipersiapkan. Hal tersebut merupakan bentuk rasa syukur masyarakat desa terhadap panen yang melimpah dan berdoa agar panen untuk selanjutnya akan menghasilkan panen yang bagus dan berkualitas (Joko Nugroho, wawancara. 13 April 2021).

Prosesi upacara ritual yang kedua adalah ritual sakral Gelar Songo. Ritual ini merupakan ritual yang bukan dilakukan oleh manusia melainkan para Keboan yang telah kejiwaan atau kesurupan. Jika pada upacara selamatan dilakukan oleh seluruh masyarakat desa maka ritual pada Gelar Songo ini dilakukan oleh makhluk gaib yang diyakini masyarakat adalah roh leluhur yang merasuki para petani. Sajian yang

dihidangkan pun juga berbeda, Pada ritual Gelar Songo ini mempersembahkan sesajen diantaranya, kemenyan, rokok, nasi, kulupan krawu, dan poro bungkil yang diletakkan di atas sanggrah. Poro Bungkil adalah bentuk sajian makanan yang bersumber dari sawah seperti contohnya tikus, ular sawah, belut, burung, dll. Para masyarakat desa Aliyan meyakini jika poro bungkil tersebut tidak disajikan dengan lengkap maka roh leluhur Keboan akan murka (Joko Nugroho, wawancara. 13 April 2021).

Prosesi ritual yang ketiga yaitu upacara Ider Bumi. Ritual Ider Bumi merupakan prosesi kirab yang mendampingi para Keboan mengelilingi empat penjuru desa dengan tokoh adat desa dan diiringi musik kirab tujuannya agar seluruh desa Aliyan mendapat keberkahan dari hasil panen. Ider Bumi merupakan prosesi acara yang sangat dinanti- nanti oleh masyarakat luas, hal tersebut dikarenakan para Keboan akan berkeliling desa dan sering kali berkubang di kubangan sawah dan bertingkah layaknya kerbau sehingga hal tersebut membuat masyarakat tertarik untuk menyaksikan upacara yang sakral tersebut (Joko Nugroho, wawancara. 13 April 2021).

Prosesi ritual yang keempat atau yang terakhir adalah ritual Ngurit. Ritual ini merupakan inti atau puncak acara dari sekian serangkaian acara dari ritual adat Keboan Aliyan. Di akhiri dengan ritual yang sebelumnya yaitu Ider Bumi kemudian Keboan dan masyarakat akan berhenti di perempatan desa Aliyan dimana puncak acara akan dilaksanakan di tempat tersebut. Ngurit dilaksanakan oleh tokoh adat yang membawa padi hasil panen atau diwujudkan dengan beras kuning dan di sembur-semburkan di jalanan tersebut kemudian disambungkan dengan berdoa yang dilakukan dengan Keboan menggelundung padi-padi yang telah disemburkan tersebut. Berdasarkan pernyataan dari joko Nugroho, masyarakat meyakini bahwasanya padi yang telah diberi doa oleh tokoh adat dan telah digelundungi oleh para petani yang kejiman atau para Keboan maka padi yang diambil dapat membawa manfaat yang positif. Hal tersebut dibuktikan dengan masyarakat desa yang mengambil padi pada ritual Ngurit dan ditanamkan dengan benih padi di ladang sawah desa dan masyarakat meyakini hal tersebut dapat menyuburkan padi di Desa Aliyan. Dengan ritual adat Ngurit tersebut dapat diketahui bahwasanya peran ritual adat keboan sangat penting untuk keberlangsungan kesejahteraan di Desa Aliyan dan masyarakat Desa Aliyan masih aktif dan rutin melaksanakan upacara ritual adat keboan Aliyan (Joko Nugroho, wawancara.13 April 2021).

Berdasarkan keempat prosesi yang telah dijabarkan di atas terdapat berbagai nilai-nilai pendidikan yang dapat dipelajari dan diturunkan kepada generasi muda untuk keberlangsungan ritual adat Keboan Desa Aliyan yang bersifat sakral. Dalam prosesi ritual adat Keboan masyarakat Desa Aliyan melakukan berbagai kegiatan yang memiliki makna mendalam namun tidak dapat langsung dikomunikasikan kepada para generasi muda sehingga nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ritual adat Keboan dapat dirasakan secara langsung ketika mendatangi prosesi ritual adat tersebut.



**Gambar 2. Prosesi Selamatan Ritual Adat Keboan Desa Aliyan**

Pada prosesi pertama masyarakat diajarkan untuk saling bergotong-royong, saling membantu dan dalam prosesi ini masyarakat makan secara bersama-sama sambil duduk melingkar di depan rumahnya masing-masing yang memiliki kesan persaudaraan yang erat antara keluarga dan tetangga yang harmonis. Hal ini juga dapat dilihat dari lauk pauk yang disajikan berupa hasil bumi yang memiliki makna bahwa sangat bersyukur para masyarakat desa atas hasil bumi yang diberikan oleh Tuhan YME sehingga untuk mewujudkan rasa syukur tersebut para masyarakat duduk sila bersama dan memakan lauk-pauk hasil bumi secara bersamaan. Dalam prosesi ritual adat Keboan yang pertama atau yang disebut dengan prosesi selamatan mengandung nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan Religius karena adanya rasa syukur atas hasil bumi dan kebersamaan yang diwujudkan oleh masyarakat desa Aliyan. Hal ini sangat berguna bagi generasi muda dan sesama masyarakat desa untuk senantiasa saling membantu dan saling menghargai satu sama lain. Dengan adanya nilai pendidikan ini akan mewujudkan masyarakat desa yang harmonis dan jauh dari kata iri maupun dengki. Ini adalah tindakan yang sangat penting untuk pendidikan sosial agar masyarakat desa selalu hidup dalam kedamaian dan kerukunan.



**Gambar 3. Prosesi Gelar Songo Ritual Adat Keboan Desa Aliyan**

Pada prosesi kedua dalam ritual ini mengajarkan masyarakat untuk mempercayai hal-hal yang berkaitan dengan kekuatan yang tidak dapat dijelaskan secara harfiah. Prosesi ini melibatkan Keboan yang memulai untuk selamatan bersama dengan para leluhur dengan adanya sesaji yang sudah dipersiapkan. Pada prosesi ini banyak pelaku yang terlibat seperti tokoh adat yang berperan sebagai pawang, pelaku Keboan yang dirasuki oleh roh leluhur, dan para keluarga seperti anak dan istri dari pelaku Keboan untuk membawakan beras kuning, dupa atau menyan, dan setimba air untuk membersihkan wajah Keboan yang terkena lumpur. Pada prosesi ini para keluarga mendampingi Keboan dan ini mengajarkan suatu kepercayaan tentang adanya roh leluhur secara tidak langsung tetapi nyata benar adanya. Prosesi ini membuat ritual adat Keboan terasa sangat sakral karena semua Keboan dirasuki oleh roh leluhur dan berkomunikasi layaknya kerbau. Dalam prosesi ritual adat Keboan yang kedua atau disebut dengan prosesi gelar Songo mengandung nilai pendidikan Budaya karena adanya suatu kepercayaan yang dianggap baik oleh masyarakat desa Aliyan karena masyarakat desa mempercayai jika prosesi ini harus dilaksanakan untuk keberhasilan musim panen selanjutnya.



**Gambar 4. Prosesi Ider Bumi Ritual Adat Keboan**



**Gambar 5. Prosesi Ider Bumi Ritual Adat Keboan**

Prosesi yang ketiga mengajarkan para masyarakat untuk menjalin ikatan persaudaraan lebih erat dengan berkeliling desa secara serentak dan bersorak bersama untuk memeriahkan prosesi ritual adat Keboan. Sorakan ini juga merupakan sorakan khas untuk ritual adat Keboan yang dikumandangkan secara bersama-sama seluruh masyarakat desa maupun wisatawan yang berkunjung untuk saling merasakan kebersamaan persaudaraan dalam ritual adat Keboan. Sorakan tersebut dikumandangkan dengan menyebut “kaok kaok kaok” dengan diiringi musik gamelan khas ritual adat Keboan yang dimainkan oleh para pemuda-pemudi desa sabil berjalan mengelilingi Desa Aliyan. Dalam prosesi ritual ini terdapat lebih banyak pelaku dari prosesi sebelumnya yaitu para pelaku Keboan, Keluarga Keboan yang mendampingi, seluruh masyarakat Desa Aliyan, para pemusik gamelan, dan para wisatawan yang ikut mengapresiasi. Selain mengelilingi desa, para pelaku Keboan juga berkunjung ke makam leluhur yaitu Mbah Buyut Wongso untuk mendapatkan restunya dan masyarakat mempercayai hal tersebut membawa dampak yang besar untuk keberhasilan prosesi ritual serta keberhasilan untuk musim panen yang selanjutnya. Pada prosesi ketiga dalam ritual Adat Keboan atau disebut dengan prosesi Ider Bumi mengandung nilai pendidikan Sosial, Religius, dan Kebudayaan karena adanya rasa persaudaraan yang kuat dengan wujud sorakan-sorakan secara bersamaan untuk seluruh masyarakat hal tersebut membangun ikatan yang lebih kuat antar sesama masyarakat dan dibalik tindakan tersebut tersirat rasa syukur yang sangat mendalam bagi para masyarakat atas keberlimpahan panen. Begitu pula

dengan kepercayaan atas leluhurnya hal tersebut dibuktikan masyarakat dengan menghormati leluhur yang telah memprakarsai adanya Keboan dalam desa tersebut sehingga makam leluhur terus dirawat dan dijaga dan selalu dikunjungi setiap ritual adat dilaksanakan.



**Gambar 6. Prosesi Ngurit Ritual Adat Keboan Desa Aliyan**

Prosesi keempat atau yang terakhir ini mengajarkan masyarakat untuk berdoa secara bersama-sama agar panen pada musim selanjutnya diberikan keberhasilan dan dijauhkan dari hama. Pada prosesi ini masyarakat berkumpul dan berdoa melalui para Keboan berharap para leluhur senantiasa menjaga sawah dan menghindarkan desa dari segala bencana yang berimbas merusak sawahnya. Dalam hal ini juga dibuktikan dengan para tokoh adat yang menyemburi Keboan dengan beras kuning dan beras tersebut digelundungi oleh para Keboan maka masyarakat desa dengan sigap berebut untuk mengambil beras kuning yang telah digelundungi oleh para Keboan. Dalam prosesi keempat dalam ritual Adat Keboan atau disebut dengan prosesi Ngurit mengandung nilai pendidikan religius, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan kebudayaan karena pada prosesi ini melibatkan kepercayaan masyarakat terhadap tuhan dan leluhurnya dan hal tersebut telah disepakati oleh seluruh masyarakat Desa Aliyan sejak turun-menurun. Hal ini sangat penting untuk diingat bahwa beras kuning yang digelundungi oleh Keboan dianggap sebagai pembawa berkah dan akan ditaburkan bersama pupuk masyarakat desa dikemudian hari. Sehingga nilai-nilai moral maupun religiusitas yang ada dalam prosesi Ngurit ini sangat penting untuk dipahami dan dilaksanakan agar esensi ritual adat Keboan yang sakral terus dilaksanakan dan dilestarikan.

## Nilai Pendidikan Religius

Nilai Pendidikan Religius adalah suatu kesadaran yang mendalam dalam lubuk hati manusia seperti *human nature*. Dalam prosesi yang dilaksanakan pada ritual adat Keboan nilai Pendidikan religius ini dapat ditemukan pada keseluruhan prosesi seperti yang disebutkan oleh tokoh adat Keboan saat wawancara oleh peneliti yaitu Joko Nugroho, bahwasanya prosesi ritual adat Keboan di Desa Aliyan memiliki empat tahapan prosesi dengan tujuan yang sama akan tetapi memiliki makna yang berbeda dalam setiap pelaksanaan maupun *property* yang digunakan. Prosesi yang dilakukan oleh masyarakat setempat ini benar-benar dilakukan secara sadar dengan “niat berdoa kepada sang leluhur Keboan” untuk dibantu mengusir segala bentuk musibah yang dapat menyebabkan gagalnya panen di Desa Aliyan. Niat berdoa disini dapat digaris bawahi bahwa prosesi ritual adat Keboan ini dianggap oleh masyarakat desa sebagai upacara yang dimana para sesepuh desa dapat berkomunikasi secara langsung dengan para leluhur melalui perantara pelaku Keboan yang kesurupan. Pelaku Keboan yang kesurupan ini dipercaya masyarakat bukan hanya sekedar kesurupan hal gaib yang biasa akan tetapi dipercaya masyarakat kalau pelaku Keboan ini dimasuki oleh arwah roh leluhur Keboan yang dulunya selalu membantu Desa Aliyan dari musibah gagal panen.

Dengan adanya kepercayaan tersebut yang membuat masyarakat Desa Aliyan ini sangat religius akan upacara adat tradisi yang sudah diwariskan turun menurun dan masih aktif dilakukan hingga saat ini. Tidak hanya para sesepuh desa akan tetapi para generasi muda juga ikut melaksanakan upacara ritual adat Keboan. Dari hal ini dapat diketahui bahwa para penerus adat ini harus memahami konsep dari nilai Pendidikan secara religius yang didapatkan dari ritual adat Keboan. Tidak hanya sekedar meramaikan dan menghebohkan acara saja akan tetapi nilai Pendidikan religius yang terkandung dalam setiap prosesi juga harus dipahami agar kelak ketika para sesepuh tersebut tidak ada akan ada penerus dan pengganti yang melakukan persiapan prosesi ritual adat Keboan.

Menurut salah satu narasumber warga Desa Aliyan bernama bapak Benny, ritual adat Keboan Desa Aliyan saat ini sudah mulai berkurang esensi magis dan kesakralannya jika dibandingkan dengan ritual yang dilaksanakan bertahun-tahun yang lalu. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa perlengkapan ritual yang dihilangkan dan sesaji yang kurang lengkap. Padahal kesakralan tersebut dapat disebut sakral apabila seluruh perlengkapan disediakan dan sesaji pun disediakan dengan lengkap. Hal-hal kecil seperti ini yang diharapkan dari generasi muda penerus ritual adat Keboan Desa Aiyan agar memperhatikan setiap detail perlengkapan sesaji dan peralatan Keboan agar kesakralan dari prosesi itu sendiri tetap terjaga.

Sehingga pada ritual adat Keboan saat ini para sesepuh mengajak para generasi muda untuk ikut kepanitiaan dalam proses persiapan ritual adat Keboan yang dilakukan selama berminggu-minggu bersama para sesepuh dan tokoh adat desa. Selain itu anak-anak muda di Desa Aliyan diikutsertakan sebagai pengiring tari saat pelaku Keboan melakukan gerakan-gerakan tari yang sesuai dengan khasnya.

Dan beberapa pemuda Desa Aliyan yang lainnya juga ikut berkontribusi sebagai penari dalam acara pembukaan ritual adat Keboan Desa Aliyan. Dengan hal ini para sesepuh desa mengambil Langkah yang tepat agar para generasi muda dapat berkontribusi secara langsung dalam persiapan maupun hingga pelaksanaan pada seluruh prosesi Ritual adat Keboan. Para generasi muda Desa Aliyan juga mendapat pelajaran dan pengalaman pemahaman secara langsung mengenai nilai-nilai religius yang terkandung pada keseluruhan prosesnya sehingga dapat lebih menghargai dan ikut merawat serta menjaga keutuhan ritual adat Keboan Desa Aliyan tetap sakral.

## Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Dengan adanya ritual adat Keboan, para masyarakat sangat aktif dalam bersosialisasi antar satu dengan yang lainnya, karena ritual adat Keboan Desa Aliyan mengajarkan untuk masyarakat saling gotong-royong dan saling membantu satu sama lain. Menurut peneliti, masyarakat Desa Aliyan ini memiliki sifat yang *humble*, mudah bergaul, dan sangat suka bercerita. Sehingga ketika orang asing datang ke Desa Aliyan dengan niat yang baik maka akan disambut pula dengan baik bahkan mereka tidak segan-segan untuk membantu apa pun yang kita butuh kan tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Sikap-sikap seperti ini tentunya tidak bisa didapatkan secara tiba-tiba akan tetapi telah diturunkan oleh setiap masyarakat kepada keluarga seperti anak dan cucunya dan hingga keturunan saat ini. Ternyata hal tersebut sangat erat kaitannya dengan ritual adat Keboan, karena mulai dari jaman dahulu masyarakat desa selalu mempersiapkan prosesi ritual adat tersebut secara bersama-sama.

Seperti yang telah dijelaskan narasumber Bapak Joko Nugroho, bahwa setiap menjelang ritual adat Keboan para masyarakat Desa Aliyan akan berkumpul untuk mempersiapkan apa saja yang diperlukan untuk ritual adat Keboan yang akan datang. Selain itu para masyarakat Desa Aliyan ini akan membagi tugas-tugasnya kepada setiap orang di desa tersebut. Ada yang bertugas mempersiapkan sesaji, mempersiapkan gapura bambu atau lawang kori, mempersiapkan guyangan (tempat para Keboan berkubang di kubangan lumpur), serta mempersiapkan berbagai menu masakan untuk prosesi selamatan yang biasanya tugas ini dilakukan oleh para ibu-ibu. Masyarakat desa yang telah dibagikan tugasnya masing-masing maka masyarakat ini akan saling gotong-royong untuk mempersiapkan prosesi ritualnya dan dikerjakan Bersama-sama. Sedangkan para generasi muda juga diberi tugas sebagian ikut menjadi panitia dan membantu bapak-bapak yang lain membangun gapura bambu dan membuat kubangan lumpur di beberapa titik sepanjang desa dan sebagian lainnya berlatih musik untuk mengiringi Keboan saat menari kesurupan.

Dari adanya proses persiapan sampai pelaksanaan ritual adat Keboan Desa Aliyan ini dapat menstimulus para masyarakat itu sendiri untuk bertindak dan berpikir secara berkelompok. Sehingga masyarakat desa ini secara turun-menurun

telah didik untuk saling menghargai dan saling membantu kepada siapa pun. Dampak dari berperilaku dan cara berpikir masyarakat inilah yang menjadi dasar dari nilai-nilai pendidikan sosial dimana masyarakat Desa Aliyan ternyata secara tidak sadar telah melestarikan cara berperilaku dan berpikir sedemikian rupa hingga turun-menurun masih dilakukan sampai saat ini.

## **Nilai Pendidikan Budaya**

Nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa dan nilai budaya membatasi serta memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya. Nilai-nilai Pendidikan budaya ini tentunya mengacu dari masyarakat Banyuwangi khususnya Desa Aliyan yang menganggap bahwa ritual adat Keboan harus dilaksanakan dan tidak boleh dihilangkan sedikit pun dari setiap prosesinya. Hal tersebut sudah menjadi identitas bagi masyarakat desa bahwa bentuk ritual adat yang ada di Desa Aliyan adalah ritual yang sakral, magis, dan turun-menurun sejak nenek moyangnya yang membentuk pola pikir serta perilaku masyarakat saat ini.

Ritual juga merupakan bagian dari budaya masyarakat yang selalu dilaksanakan pada bulan tertentu dan peraturan-peraturan tertentu yang saklek dan tidak dapat diubah. Budaya tersebut yang membentuk masyarakat dan menjadi pedoman hidup bagi masyarakat terutama masyarakat Desa Aliyan. Maka dari itu masyarakat Desa Aliyan adalah masyarakat yang religius artinya percaya dan meyakini adanya leluhurnya yang masih menyertainya sehingga selalu dilaksanakanlah ritual adat tersebut untuk menghargai para leluhurnya. Dari hal tersebut sudah dapat diambil nilai-nilai budaya yang terdapat pada ritual adat Keboan bahwa sekelompok masyarakat ini mempercayai bahwa prosesi ritual tersebut tidak boleh diubah apa pun alasannya karena masyarakat ini sangat menghargai budaya yang dilakukan nenek moyang secara turun-menurun kepada masyarakat. Bahkan ritual ini yang membuat masyarakat merasa hidup, merasa memiliki tujuan, dan memiliki pelindung untuk sawah sebagai sumber makanannya.

Karena nilai Pendidikan budaya yang sangat tinggi ini, maka pemerintah Banyuwangi mengambil inisiatif untuk menjadikan ritual adat Keboan tersebut masuk ke dalam daftar festival Banyuwangi agar ritual adat Keboan Desa Aliyan dapat dipertunjukkan secara luas oleh seluruh masyarakat Kabupaten Banyuwangi. Harapannya agar dapat dijadikan sebagai teladan bahwa dalam kehidupan kita harus saling menghargai, saling bertoleransi, dan selalu menghargai para leluhur yang sudah ada pada darah kita secara turun-menurun. Dan selalu menjaga kelestarian alam yang diberikan kepada kita. Ritual adat Keboan Desa Aliyan sangat kental akan kekuatan magis dan kesakralannya sehingga masyarakat luas dapat mengambil nilai-nilai budaya pada ritual adat Keboan tentang bagaimana kelompok masyarakat ini menjaga dan melindungi pelestarian ritual adat Keboan secara turun-menurun tersebut tanpa mengurangi sifat magis dan kesakralannya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam prosesi ritual adat Keboan yang sakral terdapat banyak sekali nilai-nilai yang dapat ditemukan salah satunya nilai pendidikan yang penting untuk diwariskan kepada para generasi muda selanjutnya yang akan meneruskan pelaksanaan ritual adat Keboan. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam setiap prosesi memiliki nilai yang berbeda-beda karena setiap prosesi dalam ritual adat Keboan memiliki makna yang berbeda-beda pula meskipun seluruh prosesi memiliki tujuan yang sama. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ritual adat Keboan adalah nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan religius, dan nilai pendidikan kebudayaan. Dari keempat prosesi ritual adat Keboan semuanya memiliki peran masing-masing untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan yang berguna untuk masyarakat untuk mempererat ikatan persaudaraan dan menciptakan lingkungan masyarakat yang damai, rukun, dan harmonis. Konsep pendidikan yang terkandung dalam ritual adat Keboan juga mengajarkan nilai penting bagi generasi muda untuk terus melanjutkan warisan budaya nenek moyang ini. Sehingga melalui kajian ini dapat diketahui bahwasanya prosesi ritual adat Keboan bukanlah sekedar ritual adat yang sakral akan tetapi bisa digunakan sebagai praktik bahan ajar bagi generasi muda dan para masyarakat pentingnya saling bergotong-royong, saling menghormati, menghargai leluhur yang terdahulu, dan terus berdoa kepada yang kuasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Oktavia, P., Nirmala Puji, R., Hartanto, W., & Wiwin. (2019). Bersih Desa Keboan Komunitas Using Desa Aliyan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 15. Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/istoria/article/view/25367>
- Creswell, J. W. (2017). *Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmosigito, P. (1983). *Analisis Kebudayaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Efendi, Y. K., & Farida, U. (2021). Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila dalam upacara adat kebo-keboan (Studi Kasus Upacara Adat Kebo-Keboan Alasmalang). *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(2). Retrieved from <https://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/421>
- Hasbullah. (2009). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Hervinda, F. D., & Legowo, M. (2015). Makna upacara adat keboan (Studi interaksionalisme simbolik pada masyarakat Desa Aliyan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Paradigma*, 3(2). Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/251318-makna-upacara-adat-keboan>

- Jihad, A., et al. (2010). *Pendidikan karakter*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional. Bandung: Alfabeta.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siswanto, P. E. (2009). *Tradisi keboan Aliyan dan kebo-keboan Alasmalang*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.
- Soegito, et al. (2006). *Pendidikan Pancasila*. Semarang: UNNES Press.
- Soemanto, W. (1993). *Pendidikan wiraswasta*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, H. (2020). *Andum arep deskripsi karya seni*. Surabaya: Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya.
- Tirtarahardja, U., & La Sulo. (2010). *Pengantar pendidikan*. Jakarta.
- Umam, K. A. (2019). *Nilai-nilai dalam ritual adat kebo-keboan suku Using Banyuwangi perspektif filsafat Max Scheler*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Sunan Kalijaga.
- Wiyata, A. L., et al. (2015). *Etnografi seni tradisi dan ritual Using: Kebijakan kebudayaan dan identitas Using*. Jember: Universitas Jember.